

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang wujud pragmatik imperatif sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Namun, objek kajian yang digunakan berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul “*Wujud Pragmatik Imperatif Pada Wacana Iklan Layanan Masyarakat dalam Channel YouTube Iklanesia High Definition*”. Sedangkan penelitian yang terdahulu membahas tentang:

- 1. Penelitian dengan judul *Wujud Pragmatik Imperatif Guru dan Siswa di Kelas B1 TK Pertiwi 1 Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Pada April 2015* oleh Mar Atul Muvidah (2015) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Penelitian di atas dilakukan untuk mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran di TK Pertiwi Sumampir Kecamatan Purwokerto. Hasil dari penelitian tersebut menemukan lima belas macam wujud pragmatik imperatif pada guru dan sembilan macam wujud pragmatik imperatif pada siswa dalam proses belajar mengajar di TK. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran di TK Pertiwi Sumampir Kecamatan Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di TK Pertiwi Sumampir Kecamatan Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik

lanjutan bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Penganalisan data dengan metode padan pragmatis dan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode penyajian informal. Persamaan penelitian Mar Atul Muvidah dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji bidang pragmatik khususnya masalah wujud pragmatik imepartif. Adapun perbedaannya adalah dalam objek kajiannya. Peneliti menggunakan objek kajian berupa wacana iklan layanan masyarakat sedangkan Mar Atul Muvidah meneliti tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Sumampir Kecamatan Purwokerto.

**2. Penelitian dengan judul *Analisis Wujud Pragmatik Imperatif pada Talk Show “Mamah dan Aa Beraksi” di Stasiun Televisi Indosiar Episode Januari 2014* oleh Lusiana Setiowati Ningsih (2014) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Hasil dari penelitian tersebut menemukan lima belas macam wujud pragmatik imperatif dengan jumlah keseluruhan 350 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan pengisi *talk show* “Mamah dan Aa Beraksi” yang ditayangkan setiap hari Senin-Sabtu, pukul 06.00-07.30 WIB. Sumber data dalam penelitian ini adalah *talk show* “Mamah dan Aa Beraksi” yang ditayangkan pada tanggal 9 Januari 2014, 10 Januari 2014, 15 Januari 2014, 24 Januari 2014, dan 25 Januari 2014. Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap penganalisan data menggunakan metode padan pragmatis dan metode agih. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Persamaan penelitian Lusiana Setiowati Ningsih dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama

mengkaji bidang pragmatik, khususnya masalah wujud pragmatik imperatif. Adapun perbedaannya adalah dalam objek kajiannya. Peneliti meneliti wacana iklan layanan masyarakat sedangkan Lusiana Setiowati Ningsih meneliti tuturan pengisi *talk show* “Mamah dan Aa Beraksi”.

## **B. Pengertian Tuturan**

Tuturan merupakan suatu ujaran dari seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Menurut Leech (2011:20) tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal. Tindak ujar atau tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Sperber dan Wilson (dalam Wijana, 1996:10) menjelaskan bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, tuturan tidak harus mempunyai makna langsung (eksplisit), namun juga mempunyai makna tidak langsung (implisit). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu makna, baik makna langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu sehingga dapat mempengaruhi tindakan orang lain.

## **C. Pengertian Pragmatik Imperatif**

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahnya dan

melatarbelakangi bahasa itu (Rahardi, 2005:49). Pendapat ini sejalan dengan Wijana (1996:2-3) yang mengatakan bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis. Kemudian Rohmadi (2004:2) mengartikan pragmatik sebagai ilmu studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Istilah konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa (penutur) dan Pk (Penyimak) serta yang menunjang interpretasi Pk (penyimak) terhadap apa yang dimaksud Pa (penutur) dengan ucapan tertentu (Tarigan, 2009:33).

Yule (2006:3) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturan daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian, pragmatik dalam batasan ini mengkaji tentang makna penutur di dalam konteks atau situasi khusus dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi penafsiran maksud tuturannya. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara makna atau maksud yang diungkapkan melalui bahasa dengan konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi, sehingga pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal yang terlepas dari srtruktur di dalam bahasa itu sendiri. Dengan demikian, konteks suatu bahasa akan mempengaruhi maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Walaupun kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur sama, namun apabila konteks tuturannya berbeda maka akan berbeda pula makna yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Menurut Putrayasa (2009: 31) kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Kalimat tersebut dibentuk untuk memancing respon yang berupa tindakan atau perbuatan. Selain itu, Kridalaksana (1982:63) menyatakan imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melaksanakan perbuatan. Bentuk imperatif berarti kalimat yang berupa perintah sampai kalimat yang berupa larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, bentuk imperatif tidak hanya berupa kalimat perintah, tetapi dapat juga berupa kalimat larangan untuk melakukan sesuatu. Imperatif bersifat memerintah. Dengan demikian, imperatif merupakan perintah yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan apa yang diinginkan oleh si penutur.

Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat berupa antara suruhan yang sangat keras bahkan kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Oleh karena itu, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan kompleks dan banyak memiliki variasi (Rahardi, 2005:79-85). Bentuk imperatif dalam bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Bentuk imperatif ditentukan oleh konteksnya (Rahardi, 2005:93). Konteks tersebut merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks menjadi sarana penjas maksud. Sarana penjas tersebut berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Bentuk imperatif dan konteks memiliki suatu hubungan untuk memperjelas makna yang dimaksud. Oleh karena itu, pragmatik imperatif merupakan kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur dengan

maksud meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penutur yang dilatarbelakangi konteks situasi tutur.

#### **D. Wujud Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif**

Wujud tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa kontruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa kontruksi imperatif dan dapat pula berupa kontruksi nonimperatif. Adapun yang dimaksud dengan wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik.

Menurut Rahardi (2005:93) di dalam bahasa Indonesia, sedikitnya ada tujuh belas macam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif. Ketujuh belas macam pragmatik imperatif tersebut yaitu: imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif persilaan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif pemberian ucapan selamat, imperatif anjuran, dan imperatif ngelulu. Ketujuh belas macam pragmatik imperatif itu ditemukan baik dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung. Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing wujud pragmatik imperatif.

## 1. Tuturan Imperatif Perintah

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah berupa tuturan imperatif langsung. Pada tuturan jenis ini, penutur bermaksud memerintah secara langsung kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan apa yang diinginkan si penutur dengan menggunakan kata kerja dasar secara langsung. Di dalam bahasa Indonesia, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel pengeras-*lah*, (4) dalam bentuk tulis, kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!). Partikel pengeras-*lah* biasanya melekat pada kata kerja dasar. Berikut contoh kalimat yang mengandung makna imperatif perintah.

(4) Ria, *lihat!*

(5) *Tenanglah*, jangan gegabah!

Pada tuturan (4) ada seseorang yang hendak menunjukkan sesuatu kepadanya. Tuturan tersebut memerintahkan agar segera melihat yang ditunjuknya. Penggunaan tanda seru (!) memperjelas bahwa tuturan tersebut adalah tuturan imperatif kategori biasa dengan menggunakan kata kerja secara langsung. Contoh ciri yang kedua terlihat pada tuturan (5). Tuturan (5) dituturkan pada seseorang yang sedang emosi. Tuturan tersebut jelas menyuruh lawan tutur untuk tidak gegabah. Hal tersebut dilihat dari penggunaan partikel *-lah* pada kata kerja *tenang*.

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif seperti contoh di atas, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan non imperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang

melatarbelakangi dan mewadahnya.

(6) “Kerusuhan Pekalongan itu ada yang menggerakkan.”

Tuturan (6) dituturkan oleh seorang kepala staf Angkatan Darat kepada seorang prajurit angkatan bersenjata yang menjadi bawahan sang kepala staf Angkatan Darat.

Tuturan (6) ditafsirkan sebagai sebuah perintah atau bahkan intruksi untuk segera menangkap penggerak kerusuhan itu. Hal ini menandakan bahwa tuturan (6) merupakan tuturan non imperatif atau imperatif tidak langsung.

## 2. Tuturan Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Tidak jarang kalimat imperatif bermakna suruhan dibubuhi tanda seru (!) pada akhir kalimat. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan si penutur, tetapi tidak secepat dan setegas tuturan yang mengandung pragmatik imperatif perintah. Berikut ini merupakan contoh kalimat bermakna imperatif suruhan.

(7) Kakak kepada adik : “*Coba* kecilkan suara radio itu!”

Tuturan (7) dituturkan oleh seorang kakak yang menyuruh adiknya untuk mengecilkan volume radio. Penanda yang digunakan pada kalimat di atas adalah penanda kesantunan *coba* pada awal kalimat.

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif. Seperti yang terdapat pada wujud-wujud imperatif lain, makna pragmatik imperatif suruhan dapat

diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan berkonstruksi non imperatif dengan bentuk deklaratif dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (8) Dosen : “Wah kebetulan absensinya ketinggalan di meja saya.”  
Mahasiswa : “Baik Pak, saya akan mengambilnya di meja Bapak.”

Tuturan (8) dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang kuliah kampus di awal perkuliahan. Di dalam tuturan tersebut tidak ada penanda kata secara langsung yang memperlihatkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mengandung pragmatik imperatif suruhan. Namun, jika tuturan tersebut dilihat dari konteks maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Makna pragmatik imperatif suruhan yang ada dalam tuturan (8) bersifat tersirat.

### 3. Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan berupa permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan jenis ini dapat ditandai dengan pemakaian penanda *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Makna pragmatik permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda *mohon*. Tuturan imperatif yang dilekati dengan penanda kesantunan *tolong*, *mohon* dan frasa lain yang bermakna *minta* akan menjadikan tuturan imperatif tersebut menjadi lebih santun seperti pada tuturan (9) dan (10) berikut ini.

- (9) Diana : “*Tolong* antarkan saya ke kantor pos Pak!”  
Sopir : “Baik Bu.”  
(10) Sandi : “Ini jaketnya Bu.”  
Ibu : “*Tolong* bawakan ke sini San!”

Tuturan (9) disampaikan oleh Diana kepada sopirnya di halaman rumah supaya mengantarkan ia ke kantor pos. Tuturan (10) dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya pada saat ibunya akan berangkat bekerja dan jaketnya tertinggal di ruang tamu. Namun, pada tuturan tersebut ibu juga meminta anaknya agar membawakan jaket yang tertinggal kepada ibunya. Kedua contoh di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung pragmatik permintaan yang ditandai dengan penanda kesantunan *tolong* yang memiliki makna meminta kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu apa yang telah dituturkan penutur. Imperatif permintaan pada tuturan (9) dan (10) dituturkan oleh penutur yang bersifat sederajat atau lebih tinggi derajatnya. Pada tuturan (9) penutur (Diana) adalah majikan dari mitra tutur (sopir), sedangkan pada tuturan (10) penutur merupakan ibu dari mitra tutur.

Contoh tuturan lain yang mengandung pragmatik imperatif permintaan ada pada tuturan berikut ini.

- (11) Ibu : “*Bantu* Ibu memasak dulu An sebelum kamu pergi!”  
Ani : “Iya Bu.”

Tuturan (11) dituturkan oleh Ibu kepada Ani saat di dapur sedang memasak. Dalam tuturan tersebut ibu meminta Ani untuk membantunya memasak di dapur. Penutur bermaksud meminta bantuan walaupun tidak menggunakan kata *tolong* seperti pada ciri struktural pragmatik imperatif permintaan. Namun, kata *bantu* pada tuturan (11) juga memiliki arti permintaan jika dihubungkan dengan konteks tuturan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi derajatnya dari mitra tutur.

#### **4. Tuturan Imperatif Permohonan**

Secara struktural, tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan lazimnya dapat ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan

*mohon*. Selain itu, imperatif jenis ini dapat juga ditandai dengan hadirnya partikel *-lah* yang digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. Pada tuturan jenis ini, penutur bermaksud memohon sesuatu kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan si penutur. Lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah pada waktu menuturkan tuturan tersebut. Dengan digunakannya penanda kesantunan *mohon* akan mengurangi kadar tuturan imperatif di dalamnya. Dengan demikian, akan menjadikan tuturan imperatif menjadi lebih halus dan santun seperti yang terdapat pada contoh berikut ini.

(12) Saya *mohon* agar Bapak bisa meringankan masa tahanan saya!”

(13) Ridho : “*Ampuni* segala dosa hamba Ya Rabb!”

Tuturan (12) dan (13) merupakan tuturan yang mengandung pragmatik imperatif permohonan. Tuturan (12) dituturkan oleh tersangka kepada hakim pada saat dia menjalani proses sidang. Pemakaian kata *mohon* pada tuturan tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut secara struktural termasuk dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan. Pada tuturan tersebut, penutur juga sampai merendahkan dirinya kepada mitra tutur untuk menekankan perintahnya. Hal tersebut dilakukan karena penutur berusaha dengan sangat agar mitra tutur meringankan masa tahanan mitra tutur. Tuturan (13) dituturkan oleh Ridho saat berdoa kepada Allah. Ridho sebagai penutur memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Walaupun tidak menggunakan penanda struktural *mohon* dan partikel *-lah*, tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung pragmatik imperatif permohonan. Hal tersebut dikarenakan penutur yang sampai memohon dengan merendahkan dirinya kepada mitra tutur untuk menekankan permohonannya. Tujuan

tersebut dilakukan karena penutur berusaha dengan sangat agar mitra tutur melakukan sesuatu apa yang diinginkan oleh penutur yaitu mengampuni segala dosanya.

## 5. Tuturan Imperatif Desakan

Pada imperatif ini, penutur bermaksud mendesak mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan segera sesuai dengan apa yang diinginkan si penutur. Lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini, lazimnya cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya. Makna pragmatik imperatif desakan ini tidak saja diwujudkan dalam tuturan imperatif. Makna desakan dapat pula diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Berikut merupakan contohnya.

(14) Ibu kepada Nia : “*Ayo* cepat cari kerja! Jangan malas.”

Tuturan (14) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya agar segera mencari pekerjaan secepatnya. Tuturan tersebut menggunakan penanda kata *ayo* sebagai pemarkah makna desakan dari seorang ibu kepada anaknya. Selain itu, tuturan (14) termasuk tuturan yang mengandung imperatif desakan karena pada tuturan tersebut penutur yaitu ibu berupaya mendesak mitra tutur (anak) untuk sesegera mungkin melakukan sesuatu yang telah diperintahkan oleh penutur. Sesuatu yang harus segera dilakukan ialah mencari pekerjaan. Selain itu, desakan biasanya disebabkan oleh kesulitan atau kerugian yang dialami oleh penutur atau mitra tutur jika suruhan penutur tidak segera dilaksanakan mitra tutur.

## 6. Tuturan Imperatif Bujukan

Makna pragmatik imperatif bujukan diwujudkan dengan adanya janji dan iming-iming ketika mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan oleh si penutur. Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Selain itu juga bisa menggunakan penanda kesantunan *tolong*. Pada tuturan jenis ini, penutur bermaksud membujuk mitra tutur dan meyakinkannya. Hal ini bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan digunakannya penanda kesantunan *ayo*, *mari* atau *tolong* dalam tuturan imperatif menjadikan tuturan tersebut menjadi lebih santun.

- (15) Ibu kepada anaknya yang masih kecil : “*Ayo* habiskan susunya dulu nak! Nanti baru pergi ke mall.”

Tuturan (15) disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu. Tuturan (15) termasuk dalam tuturan imperatif bujukan karena ditandai dengan adanya janji atau iming-iming yang menyenangkan dari penutur untuk mitra tutur setelah melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Janji atau iming-iming yang diberikan oleh ibu kepada anaknya dalam tuturan (15) adalah pergi ke mall setelah si anak mau menghabiskan susunya.

Kalimat imperatif bujukan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif namun dapat diwujudkan juga dengan kalimat deklaratif ataupun interogatif seperti pada contoh berikut.

- (16) Bapak kepada anak : “Kalau kamu mau masuk jurusan kedokteran, nanti Bapak belikan kamu mobil.”

Tuturan (16) disampaikan oleh seorang bapak kepada anaknya agar masuk perguruan tinggi jurusan kedokteran. Tuturan tersebut merupakan tuturan non imperatif yang

berbentuk kalimat deklaratif. Tuturan (16) berbentuk kalimat deklaratif yang berisi pernyataan bujukan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Adanya janji dari penutur kepada mitra tutur setelah melakukan sesuatu juga terdapat pada tuturan di atas. Janji tersebut adalah penutur akan membelikan mobil jika mitra tutur melakukan sesuatu apa yang diperintahkan oleh penutur.

## 7. Tuturan Imperatif Imbauan

Pada tuturan imperatif imbauan, penutur bertujuan menghimbau mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan apa yang diinginkan si penutur. Imbauan tersebut dapat bersifat implisit ataupun eksplisit. Imbauan tersebut dibuat agar seseorang melakukan sesuatu dalam waktu ini maupun yang akan datang. Tuturan jenis ini, tidak berupa paksaan atau kekerasan terhadap mitra tuturnya atau dapat dikatakan bersifat mana suka. Imperatif yang mengandung makna imbauan lazimnya, digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Imperatif imbauan juga bisa ditandai dengan penanda kesantunan lain yang sesuai dengan konteks tuturan imbauan.

(17) “*Buanglah* sampah pada tempatnya!”

(18) “*Awas* Demam berdarah Mengancam!”

Tuturan (17) merupakan bunyi tuturan peringatan dalam sebuah area publik. Tuturan tersebut dibuat untuk menghimbau pendengar atau pembaca untuk tidak membuang sampah sembarangan namun dapat membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Penanda ungkapan tersebut termasuk ke dalam makna yang mengandung pragmatik imperatif imbauan adalah penggunaan partikel *-lah* pada kata *buanglah*.

Tuturan imperatif imbauan ditujukan kepada masyarakat umum atau luas dengan bersifat mana suka. Artinya, dalam tuturan (17) penutur hanya bersifat menghimbau tanpa adanya paksaan kepada mitra tutur untuk melakukannya. Tuturan (18) merupakan tuturan yang sering dijumpai pada tempat kesehatan atau rumah sakit. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung pragmatik imperatif imbauan walaupun tidak menggunakan partikel-*lah* atau penanda *harap* dan *mohon*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *awas* yang mengandung maksud menghimbau. Imbauan tersebut dilakukan agar pengunjung waspada terhadap maksud dari penutur. Penutur menginformasikan hal tersebut berupa bahaya dari demam berdarah kepada masyarakat luas.

#### **8. Tuturan Imperatif Persilaan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan bertujuan untuk meminta atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang sopan. Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yang sifatnya protokoler. Contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan.

- (19) Guru : “Yang mau bertanya. Ya. Ibu *silakan!*”  
Siswa : “Baik Bu. Saya akan bertanya tentang teks drama.”

Tuturan (19) dituturkan oleh guru kepada siswanya dengan mempersilakan siswanya tersebut untuk bertanya. Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif persilaan dengan penanda *silakan*. Pada tuturan tersebut terlihat adanya kesempatan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal lain

juga nampak pada tidak adanya keraguan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur. Hal tersebut dikarenakan penutur telah mempersilakan mitra tutur untuk melakukannya.

Contoh tuturan lain yang mengandung pragmatik imperatif persilaan terdapat pada tuturan berikut ini.

- (20) Ani : “Wah aku haus sekali, tetapi minumku telah habis.”  
Ina : “Ini minum punyaku saja An.”  
Ani : “Baik Na. Terima kasih.”

Tuturan (20) dituturkan oleh Ani yang kehausan karena air minumnya telah habis yang kemudian Ina menawarkan atau mempersilakan Ani untuk minum air minumnya. Walaupun pada tuturan tersebut tidak terdapat penanda struktural *silakan* yang menjadi penanda pragmatik imperatif persilaan namun pada tuturan tersebut secara konteks mempersilakan seseorang atau memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tidak adanya keraguan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur juga menandakan secara kontekstual tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung pragmatik imperatif persilaan.

## 9. Tuturan Imperatif Ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan bermaksud mengajak kepada mitra tuturnya supaya bersama-sama melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Dalam hal ini, makna pragmatik imperatif ajakan memiliki sifat persuasi, yaitu meminta orang lain untuk melakukan sesuatu dengan cara mengajak. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan tersebut

masing-masing memiliki makna ajakan. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.

- (21) Nia kepada Anisa : “*Ayo* besok ikut aku liburan ke Bali!”  
(22) Ibu kepada Tamu : “*Mari* makan bersama kami Bu.”

Tuturan (21) termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan dengan penanda kata *ayo* pada awal kalimat. Kalimat tersebut dituturkan oleh seseorang kepada temannya agar dia bisa ikut liburan ke Bali. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan juga terdapat pada tuturan (22) dengan penanda kata *mari* pada awal kalimat. Tuturan (22) dituturkan oleh ibu sebagai tuan rumah yang mengajak tamunya makan bersama. Kedua tuturan tersebut tergolong imperatif ajakan dengan adanya penutur yang mengajak mitra tutur supaya bersama-sama melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Seperti pada tuturan (21) penutur (Nia) mengajak mitra tutur (Anisa) untuk pergi bersamanya ke Bali. Sama halnya pada tuturan (22) yang terlihat pada penutur (Ibu) yang mengajak mitra tuturnya untuk makan bersamanya. Oleh karena itu, kedua tuturan tersebut termasuk dalam tuturan pragmatik imperatif ajakan.

#### **10. Tuturan Imperatif Permintaan Izin**

Imperatif yang mengandung makna permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Kedua penanda tersebut sama-sama berarti meminta izin. Pada tuturan jenis ini, penutur bermaksud meminta izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin.

- (23) Mahasiswa kepada dosen: “*Mari* Pak, saya bawakan bukunya!”

Tuturan (23) disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosen ketika akan meninggalkan ruang kuliah. Mahasiswa tersebut meminta izin kepada dosen untuk membantu membawakan buku. Tuturan tersebut mengandung makna permintaan izin yang ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari*. Pada tuturan permintaan izin ini, jika mitra tutur tidak mengizinkan penutur melakukan sesuatu maka penutur tidak dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya.

### 11. Tuturan Imperatif Mengizinkan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan diungkapkan oleh penutur untuk memberi izin kepada lawan tutur supaya melakukan sesuatu sesuai dengan maksud dari si penutur. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *silakan*. Pada tuturan imperatif jenis ini, penutur bermaksud mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, penanda kesantunan *boleh* juga dapat digunakan dalam tuturan jenis ini. Kata *boleh* berarti mengizinkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.

(24) “*Silakan* membuang sampah di lokasi ini!”

Tuturan (24) ditemukan di lokasi yang disediakan khusus untuk tempat pembuangan sampah. Dalam hal ini tuturan tersebut memiliki makna mengizinkan pembaca untuk membuang sampah di area yang sudah tertera tulisan tersebut. Ciri kontekstual dari tuturan tersebut adalah penutur mengetahui atau beranggapan bahwa mitra tutur belum mengetahui atau belum merasa yakin boleh tidaknya perbuatan “membuang sampah” di tempat tersebut.

## 12. Tuturan Imperatif Larangan

Pada tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan ini, penutur bermaksud melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Imperatif yang bermakna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh penggunaan penanda kesantunan *jangan*. Tujuan dari imperatif larangan ini tentunya adalah melarang mitra tutur melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Imperatif larangan lazimnya dituturkan dengan nada yang lebih keras dibanding imperatif lainnya untuk mempertegas larangan yang ada di dalamnya. Wujud pragmatik imperatif larangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(25) Ibu kepada anaknya : “*Jangan* pergi ke pantai hari ini. Cuaca mendung!”

Tuturan (25) dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya untuk tidak pergi ke pantai karena cuaca mendung. Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif larangan yang ditandai oleh penggunaan penanda kesantunan *jangan*. Tuturan tersebut bermaksud melarang mitra tutur pergi ke pantai. Larangan tersebut bertujuan untuk kebaikan dari mitra tutur.

## 13. Tuturan Imperatif Harapan

Pada tuturan imperatif harapan ini, penutur bermaksud mengharapkan sesuatu terjadi pada mitra tutur. Sesuatu tersebut tentunya mengenai hal-hal yang baik yang diharapkan oleh semua orang. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan lazimnya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua penanda tersebut di dalamnya mengandung makna harapan. Seperti yang terlihat di dalam tuturan-tuturan berikut ini.

(26) “*Semoga* lekas sembuh!”

(27) “*Mudah-mudahan* kamu lulus tahun ini. Belajar yang rajin dari sekarang!”

Tuturan (26) dan tuturan (27) merupakan tuturan yang mengandung pragmatik imperatif harapan. Bunyi tuturan (26) terletak pada kantong plastik obat dari suatu apotek. Pada tuturan tersebut bermaksud mengharapkan sesuatu terjadi pada mitra tutur untuk segera sembuh dari sakitnya. Tuturan tersebut menggunakan penanda kata harapan *semoga* pada awal kalimat yang mengandung makna harapan agar segera sembuh dari sakit. Tuturan (27) dituturkan oleh Ibu kepada Nita saat sedang menasehatinya. Pada tuturan (27) penutur (Ibu) memiliki harapan kepada Nita untuk lulus sekolah tahun ini. Tuturan yang mengandung pragmatik imperatif harapan memiliki maksud atau tujuan akan terjadinya hal baik terhadap mitra tutur. Hal baik tersebut dapat terjadi di masa atau waktu yang akan datang.

#### **14. Tuturan Imperatif Umpatan**

Imperatif yang menyatakan makna umpatan ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Tuturan imperatif umpatan tidak dilekati dengan penanda kesantunan, melainkan dengan kata-kata kasar yang disampaikan langsung oleh si penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang mengandung makna umpatan sering diucapkan oleh seseorang ketika sedang merasa kesal. Seseorang juga menggunakan imperatif jenis ini ketika sedang memaki-maki. Biasanya orang tersebut akan mengeluarkan umpatan untuk melampiaskan emosi yang ada di dalam dirinya. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan merupakan tuturan yang kotor dan keji. Imperatif umpatan tersebut terdapat pada contoh tuturan berikut ini.

(28) Majikan kepada Sopir : “Tidak *becus* kau! *Ayo* belok kiri sekarang!”

Tuturan (28) dituturkan oleh majikan kepada sopirnya karena salah melakukan sesuatu. Majikan mengeluarkan umpatan dengan tuturan yang kotor dan keji seperti pada kata *becus* dan menggunakan nada yang tinggi. Tuturan pragmatik imperatif umpatan biasanya muncul karena adanya kekesalan yang dialami oleh penutur.

### 15. Tuturan Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Tuturan imperatif pemberian ucapan selamat banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Tuturan ini sangat melekat dan telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu anggota masyarakat Indonesia saling mengucapkan salam atau selamat kepada anggota masyarakat lain. Pada imperatif jenis ini, penutur bermaksud memberi ucapan selamat kepada mitra tutur atas keberhasilan atau sesuatu yang telah diperolehnya. Sesuatu yang diperoleh tersebut tentunya mengenai hal-hal yang baik. Imperatif ucapan selamat dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti: pujian, rasa simpati, kekaguman, suka cita, serta dapat ditandai dengan penggunaan penanda *selamat*. Selain itu, imperatif pemberian ucapan selamat juga dapat berupa salam yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur seperti yang terdapat pada tuturan berikut ini.

(29) Guru : “*Selamat* pagi anak-anak!”  
Siswa : “*Selamat* pagi Bu!”

Tuturan (29) dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya saat memulai pembelajaran di kelas. Walaupun tuturan tersebut bukan termasuk tuturan yang diwujudkan dengan cara, seperti: pujian, rasa simpati, kekaguman, suka cita, namun tuturan tersebut merupakan imperatif pemberian ucapan selamat yang berupa salam dengan penanda *selamat pagi*.

## 16. Tuturan Imperatif Anjuran

Pada tuturan imperatif anjuran, penutur bermaksud menganjurkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan imperatif anjuran tersebut, penutur berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dianjurkan. Tuturan jenis ini biasanya ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya*. Kedua penanda kesantunan tersebut sama-sama memiliki arti menganjurkan. Berikut adalah contohnya.

(30) Suami kepada istri : “*Sebaiknya* pintu depan dikunci saja! Saya pulang malam.”

Tuturan (30) disampaikan oleh suami kepada istrinya. Tuturan tersebut dimaksudkan dengan menganjurkan agar istri menutup pintu depan dan dikunci karena di lingkungan tempat tinggal mereka tidak aman. Tuturan tersebut termasuk ke dalam makna pragmatik imperatif anjuran yang ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan *sebaiknya* pada awal kalimat. Tuturan yang mengandung pragmatik imperatif anjuran ditunjukkan untuk orang tertentu dan berisi saran atau nasihat dari penutur kepada mitra tutur.

## 17. Tuturan Imperatif “*Ngelulu*”

Kata “*ngelulu*” berasal dari bahasa Jawa yang bermakna menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Pada imperatif jenis ini, penutur menyampaikan perintah atau suruhan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu akan tetapi yang sebenarnya adalah larangan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Imperatif jenis ini biasanya tidak ditandai dengan penanda kesantunan, melainkan tuturan imperatif biasa. Selain itu, imperatif “*ngelulu*” juga kerap digunakan dalam tuturan keseharian

terutama dalam situasi non formal. Imperatif “*ngelulu*” terdapat pada tuturan-tuturan berikut.

(31) Ibu kepada anaknya: “*Teruskan saja mainnya sampai malam!*”

Tuturan (31) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang terlambat pulang dari sekolah. Anak bergegas masuk ke kamar seolah-olah tidak mendengar apa yang ibunya katakan. Pada tuturan tersebut penutur menyampaikan perintah atau suruhan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, akan tetapi yang sebenarnya adalah larangan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. tuturan yang mengandung pragmatik imperatif “*ngelulu*” biasanya bersifat tersirat. Makna yang ingin disampaikan tidak secara lugas dikatakan oleh penutur.

## **E. Wacana**

### **1. Pengertian Wacana**

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak* yang artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’ (Douglas dalam Mulyana, 2005:3). Lebih lanjut lagi Mulyana (2005:1) mengemukakan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Dikatakan demikian karena kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa. Sementara itu, Chaer (2007:257) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana sebagai satuan gramatikal yang lengkap harus mengandung konsep, gagasan, pikiran,

atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Kemudian, wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena dibentuk dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (syarat kekohesian dan kekoherensian). Kekohesian yaitu keserasian hubungan antarunsur yang ada. Kekohesian akan menyebabkan kekoherensian (wacana yang apik dan benar).

Sejalan dengan Chaer, pendapat lain juga dikemukakan oleh Tarigan (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:68) yang mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis. Lebih jelasnya, dalam wacana harus memperhatikan apa yang dimaksud kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan anatara unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Bertitik tolak pada definisi tersebut maka objek kajian wacana adalah kalimat, alinea, penggalan wacana, dan wacana utuh. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tentang wacana dapat disimpulkan bahwa wacana lebih tinggi dari klausa dan kalimat. Wacana memiliki kohesi dan koherensi yang baik, berkesinambungan serta membentuk suatu makna. Lebih lanjutnya, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang terbentuk berdasarkan konteks yang melingkupinya.

## **2. Unsur-Unsur Wacana**

Menurut Mulyana (2005:7) wacana memiliki dua unsur pendukung utama yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan

dengan aspek formal kebahasaan. Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata dan kalimat. Unsur internal wacana adalah unsur-unsur yang membangun wacana dari dalam wacana itu sendiri atau biasa disebut dengan unsur intralinguistik wacana. Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata dan kalimat serta teks dan koteks. Satuan kata adalah kata yang berposisi sebagai kalimat, atau juga dikenal dengan sebutan ‘kalimat satu kata’. Untuk menjadi satuan wacana yang besar, satuan kata atau kalimat tersebut akan bertalian, dan bergabung membentuk wacana. Unsur eksternal wacana berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap. Mulyana (2005:11) menjelaskan bahwa unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks wacana. Namun pada kali ini akan lebih lanjut dijelaskan mengenai unsur internal wacana berupa kata dan kalimat dan unsur eksternal wacana yang berkaitan dengan konteks wacana.

#### **a. Kata dan Kalimat**

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007:162). Sebagaimana dipahami selama ini, kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna (final). Pada kenyataannya kalimat dapat juga terdiri dari satu kata. “Kalimat satu kata” adalah bentuk ungkapan atau tuturan terpendek yang

harus memiliki esensi sebagai kalimat (Mulyana, 2005:8). Contoh dari “kalimat satu kata” terdapat pada kalimat (32). Dalam konteks wacana, kata, atau kalimat berposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas dan mendukung. Contoh berikut membuktikan bahwa orang cenderung bertanya jawab dengan kalimat pendek satu kata dalam suatu dialog atau percakapannya, yaitu:

- (32) O1 : “Kuliah?”  
O2 : “Enggak.”  
(33) *Dia memang pintar.*

Berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik, kalimat (33) tersebut merupakan kalimat yang benar dan jelas maknanya. Namun, berdasarkan pandangan kewacanaan, masih banyak persoalan yang perlu diungkapkan, misalnya siapakah yang dimaksud dengan *dia*, siapa pula yang mengucapkan kalimat itu, dalam konteks apa kalimat itu muncul, dan sebagainya. Munculnya beberapa pertanyaan tersebut jelas menunjukkan bahwa kalimat di atas belum menunjukkan adanya kelengkapan makna dan informasi. Hal itu disebabkan kalimat itu muncul (diucapkan) karena ada kondisi yang melatarbelakanginya. Jadi, kalimat masih memerlukan konteks kalimatnya agar bisa dipahami. Kalimat (33) secara struktur terdiri atas tiga unsur kata: (1) *dia*, (2) *memang*, dan (3) *pintar*.

#### **b. Konteks Wacana**

Konteks wacana sangat diperlukan dalam menganalisis suatu wacana. Menurut Mulyana (2005:21) Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu

berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Sementara itu, Alwi dkk (2010:434) mengatakan bahwa konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Tiga unsur terakhir yaitu bentuk amanat, kode, dan sarana perlu mendapat penjelasan. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.

Ada beberapa faktor penentu peristiwa tutur yang termasuk ke dalam konteks wacana. Hymes (dalam Mulyana, 2005:23) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur melalui suatu akronim *SPEAKING*. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : *participants*, peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya juga menjadi perhatian.

E : *ends*, hasil yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

A : *act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan.

Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

I : *Instrumentalities* atau sarana, yaitu percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.

N : *norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau tuturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, jorok, terbuka, dan sebagainya.

G : *genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah dan sebagainya.

Lebih lanjut Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam yaitu konteks linguistik adalah kalimat-kalimat dalam percakapan, konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, konteks fisik meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan, konteks sosial adalah relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

## **F. Iklan Layanan Masyarakat**

### **1. Pengertian Iklan Layanan Masyarakat**

Iklan sering disebut dengan istilah berbeda-beda. Menurut Klepper (dalam Mulyana, 2005:63) kata *advertising* atau iklan berasal dari bahasa Latin *ad-vere* yang berarti 'menyampaikan pikiran dan gagasan kepada pihak lain'. Kemudian Wright (dalam Mulyana, 2005:63) menambahkan bahwa iklan merupakan proses komunikasi

yang mempunyai kekuatan penting sebagai sarana pemasaran, membantu layanan, serta gagasan dan ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang bersifat persuasif. Lebih lanjut lagi Jefkins (1997:5) mendefinisikan periklanan merupakan pesan-pesan penjualan yang paling persuasif yang diarahkan kepada para calon pembeli yang paling potensial atas produk barang atau jasa tertentu dengan biaya yang semurah-murahnya. Pada umumnya, iklan dipasang di media massa baik cetak maupun elektronik. Perbedaan antara iklan dengan informasi atau pengumuman bisa terletak pada ragam bahasa, retorika penyampaian, dan daya persuasif yang diciptakan. Dalam iklan, bahasa yang digunakan distategikan secara persuasif agar mempengaruhi masyarakat supaya tertarik dan membeli. Iklan dapat dibagi ke dalam berbagai aspek, tergantung pada keperluan dan sudut pandangnya. Menurut Lee and Johson (2011:5) jenis-jenis iklan ada sembilan macam. Jenis iklan tersebut yaitu periklanan produk, periklanan eceran, periklanan korporasi, periklanan politik, periklanan bisnis ke bisnis, periklanan direktori, periklanan respon langsung, periklanan pelayanan masyarakat, dan periklanan advokasi.

Mengenai iklan layanan masyarakat, lebih lanjut lagi Pujiyanto (2013:7) menjelaskan bahwa iklan layanan masyarakat adalah iklan yang menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang bisa mengancam keselarasan dan kehidupan umum. Selain itu, iklan layanan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mempersuasi masyarakat dengan cara mengajak dan menghimbau mereka untuk mengerti, menyadari, turut memikirkan, serta menempatkan posisinya agar tidak larut dan terjerumus dengan permasalahan.

Iklan layanan masyarakat merupakan iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mengajak, atau mendidik khalayak di mana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial yang dimaksud adalah munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan, serta mendapatkan citra yang baik di mata masyarakat. Secara normatif, bertambahnya pengetahuan, dimilikinya kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat tersebut sangat penting bagi kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebab masyarakat akan terbangun dan digiring pada keadaan yang baik. Umumnya, materi yang disampaikan pada jenis iklan ini berupa informasi-informasi publik untuk menggugah khalayak melakukan sesuatu yang sifatnya normatif (Widyatama dalam Pujianto, 2013:8).

Iklan layanan masyarakat merupakan ajakan atau imbauan kepada masyarakat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan demi kepentingan umum melalui perubahan kebiasaan atau perilaku masyarakat yang tidak/kurang baik menjadi yang lebih baik. Iklan layanan masyarakat sifatnya sosial, bukan semata mata mencari keuntungan (bisnis). Iklan layanan masyarakat muncul didasari oleh kondisi negara/masyarakat yang dilanda suatu permasalahan sosial, sehingga pesan-pesan yang berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakat, teknologi, dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Setiap iklan membutuhkan penanganan khusus dan khas agar pesan yang diiklankan mendapat perhatian dari kelompok masyarakat. Tugas utama suatu iklan layanan masyarakat adalah menginformasikan pesan sosial kepada masyarakat agar tertarik dan mengikutinya. Agar iklan layanan masyarakat diterima masyarakat, tentunya perlu konsep yang baik dan diperlukan

pengetahuan yang luas, yaitu kemampuan mengkaji dan memilih data tentang audiens dan tema yang hangat di masyarakat, serta ilmu yang berhubungan dengan kemanusiaan (antropologi, sosiologi, psikologi), ilmu komunikasi, pengetahuan bahasa (verbal dan visual), kemampuan merancang, dan mengatur elemen-elemen desain dalam karya iklan layanan masyarakat.

## **2. Tema dalam Iklan Layanan Masyarakat**

Menurut Pujiyanto (2013:203) tema dalam iklan layanan masyarakat dapat dibagi menjadi empat kelompok. Tema iklan yang pertama adalah tema larangan dan sindiran. Tema iklan yang kedua adalah tema peringatan. Tema iklan yang ketiga adalah tema imbauan atau anjuran. Tema yang terakhir adalah tema ilmiah. Berikut penjelasan masing-masing tema dalam iklan layanan masyarakat.

### **a. Tema Larangan dan Sindiran**

Tema larangan dan sindiran merupakan pesan yang harus ditati dan dijalankan, bila tidak diikuti akan kena sanksi hukum maupun psikologis. Pesan bertema larangan dan sindiran dimunculkan pada iklan layanan masyarakat dan biasanya akan bertuliskan kata *jangan*, *stop*, *dilarang*, *hentikan*, dan sebagainya. Iklan layanan masyarakat kelompok ini dikatakan lebih tegas dan sportif. Munculnya pesan bertema larangan ini karena permasalahan yang sudah akut terlalu lama sehingga mengakibatkan penyampaian sudah tidak sabar lagi untuk menyelesaikannya. Tema ini juga menyarankan agar permasalahan yang sedang diekspos sampai di sini saja dan dihentikan, jangan sampai menjalar kemana-mana dan berkembang lebih luas dan banyak. Begitu parahnya permasalahan dan tidak segera diselesai, maka munculah

pesan bertema larangan iklan layanan masyarakat, maka bisa menggunakan gambar atau ilustrasi sebagai ujung tombak komunikasi. Sebagai contoh iklan layanan masyarakat bertema larangan sebagai berikut.

(34) “*Stop* kekerasan pada anak!”

Wacana iklan layanan masyarakat (34) melarang masyarakat (pembaca atau pendengar) iklan untuk tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Kata “*stop*” menjadi kata kunci bahwa iklan wacana iklan tersebut merupakan wacana iklan layanan masyarakat bertema larangan atau sindiran.

#### **b. Tema Peringatan**

Tema peringatan bisa bersifat secara langsung atau tidak langsung. Peringatan langsung merupakan peringatan yang bersifat keras, seperti kata *awas*, *waspadalah*, *berhati-hatilah*, *hindarilah*, *jangan terpancing*, dan sebagainya. Bila peringatan bersifat tidak langsung, maka itu merupakan suatu peringatan atau memperingati hari jadi, haul, ulang tahun, atau sesuatu kejadian yang dilakukan secara rutin periode tertentu. Misal peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, hari bumi, hari lingkungan hidup dan sebagainya yang bersifat sosial.

Iklan layanan masyarakat yang bertema peringatan ini biasanya memperingatkan suatu permasalahan yang ada, baik yang sudah terjadi atau yang baru terjadi, dan sampai yang akan terjadi di masyarakat. Target *audiens* dalam iklan tema ini adalah sebagian masyarakat yang sudah kena (pernah mengalaminya) atau memperingatkan jangan sampai kena atau terjadi (yang belum mengalaminya). Sebagai contoh wacana iklan layanan masyarakat

(35) “*Matikan rokok sekarang!* Sebelum rokok mematikan anda dan orang di sekitar anda.”

Wacana iklan layanan masyarakat (35) adalah sebagai bentuk peringatan kepada perokok untuk berhenti merokok, karena merokok bukan hanya berbahaya bagi perokok saja, tetapi juga berbahaya bagi orang-orang disekitarnya. Kalimat “*Matikan rokok sekarang!*” menjadi kata kunci bahwa penulis iklan memperingatkan dan menyuruh perokok untuk berhenti merokok. Tema peringatan dalam iklan layanan masyarakat ini dibuat berupa hal perintah kepada pembaca atau pendengar untuk berhenti dari kebiasaan buruk merokok karena jumlah perokok sekarang kian banyak.

### c. Tema Imbauan atau Anjuran

Tema imbauan atau anjuran dalam ilan layanan masyarakat biasa menggunakan kata *supaya, harap, agar, laksanakan, ikutilah, cegahlah* dan sebagainya. Imbauan pada iklan layanan masyarakat untuk mengikutinya. Iklan ini sifatnya hanya menganjurkan dan tidak mewajibkan sehingga tanggapan masyarakat berarti tidak wajib mengikutinya, yang berarti fleksibel, boleh iya boleh juga tidak. Penyampain yang kurang tegas ini untuk menghindari silang pendapat antara pengirim pesan, meskipun isi pesan dalam media ini sangat dibutuhkan agar masyarakat tidak salah melakukannya. Pendekatan dengan tema ini biasanya dibuat secara detail dan rinci, baik posisi gambar yang menerangkan satu langkah aktifitas, runtutnya susunan kalimat sebagai penjelas gambar agar lebih objektif, maupun *layout* yang indah agar mudah dibaca dan dipahami. Sebagai contohnya adalah.

(36) “*Ayo ikut KB. 2 anak cukup.*”

Wacana iklan layanan masyarakat (36) ingin menghimbau masyarakat yang sudah berumah tangga supaya mengikuti program KB, dan memiliki anak cukup dua saja.

Tujuannya agar tidak terjadi kepadatan penduduk yang tidak terkendali. Wacana iklan layanan masyarakat tersebut sudah jelas menggambarkan apa maksud dari pembuat iklan.

#### **d. Tema Ilmiah**

Iklan layanan masyarakat bertema tentang keilmiahan yang dimunculkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi (Dikti) untuk mengikuti Pekan Ilmiah mahasiswa Nasional (PIMNAS). Iklan layanan masyarakat ini sebagai media informasi untuk mendampingi produk unggulan dan hasil penelitian yang dilakukan beberapa mahasiswa perguruan tinggi se-Indonesia melalui program Dikti. Melalui Program kreatifitas Mahasiswa (PKM) yang didanai oleh dikti, mahasiswa berhak mendapatkan dana untuk meneliti, membuat produk inovatif, atau menciptakan peralatan teknologi tepat guna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Program PKM ini digulirkan Direktorat Perguruan Tinggi tiap tahun untuk mencari masukan dan gagasan yang cemerlang dari mahasiswa yang penuh dedikasi, kreatif, dan inovatif dalam berkarya untuk kebutuhan manusia. Poster ilmiah yang menginformasikan PKM ini selalu dinilai bersamaan dengan pameran produk unggulan. Syarat utama lomba poster ilmiah tingkat nasional tersebut harus memuat: latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, metodologi, proses atau rancangan, hasil luaran. Sebagai contoh wacana iklan layanan masyarakat

(37) “PKM 2015 didanai 2016.”

Wacana iklan layanan masyarakat (37) ingin memberitahukan bahwa PKM yang sudah disetujui dan disahkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi (Dikti) pada tahun 2015 baru bisa didanai pada tahun 2016.

### **G. Channel Iklanesia High Definition YouTube**

Iklanesia *High Definition YouTube* adalah *channel YouTube* yang berisi database video dari iklan yang ditayangkan di stasiun televisi Indonesia. Semua video dalam *channel* ini berkualitas HD 720p dan 1080p sehingga lebih nyaman untuk ditonton. Iklan yang ditayangkan dalam *channel* ini adalah iklan lama maupun iklan televisi terbaru yang masih ditayangkan tahun 2017. Televisi *commercial* atau disingkat TVC adalah sebuah akronim yang mengartikan suatu publikasi di media elektronik dalam bentuk iklan dan iklan berbentuk film (*youtube.com*). Iklan adalah rentang waktu program televisi yang diproduksi dan dibayar oleh sebuah organisasi, yang menyampaikan pesan, biasanya untuk mempromosikan atau memasarkan produk atau jasa. Pendapatan iklan memberikan porsi yang signifikan dari dana untuk sebagian besar jaringan televisi milik pribadi dan perusahaan.

## H. Peta Konsep

